

Enhancing Student Attendance with Shaping Techniques: A Targeted Case Study Approach

Meningkatkan Kehadiran Siswa dengan Teknik Shaping: Pendekatan Studi Kasus yang Bertarget

Cecilia¹, Awang Setiawan Wicaksono²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: ¹ceciliacecil332@gmail.com, ²awangwicaksono.psi@umg.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-07-23

Revisi 2024-08-16

Diterima 2024-09-02

Keyword:

Late Behavior;

Student;

Shaping Techniques

ABSTRACT

The presence of students in school learning is part of education and learning about discipline at school. However, many students do not attend school on time so this will become a bad habit for students in the future. The aim of this research is to change the behavior of coming late to school by applying shaping techniques to students at SMK Nurul Islam Gresik. The research method used is experimental. The subjects in this research were 3 students of Nurul Islam Mayar Gresik Vocational School. The data collection method uses the Behavior Contract scale instrument, which consists of 20 statements. The analysis technique used is the independent sample T test. The results of this research show that there was a decrease in tardiness behavior in subjects before and after treatment with shaping techniques. The implication of this research is that it is hoped that it can be adopted more widely as an intervention strategy in other schools to improve student discipline and attendance.

ABSTRAK

Kehadiran mahasiswa dalam pembelajaran sekolah merupakan bagian dari pendidikan dan pembelajaran mengenai Kedisiplinan di sekolah. Namun, banyak mahasiswa yang tidak memenuhi kehadiran tepat waktu di sekolah sehingga akan menjadi pembiasaan yang kurang baik untuk siswa kedepannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengubah perilaku terlambat datang ke sekolah dengan menerapkan teknik shaping pada siswa SMK Nurul Islam Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa SMK Nurul Islam Mayar Gresik. Metode pengumpulan data menggunakan Instrumen skala Behavior Contract yang berjumlah 20 pernyataan Teknik Analisa yang digunakan yaitu Uji independent sample T Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku keterlambatan pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan treatment dengan teknik shaping Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat diadopsi secara lebih luas sebagai strategi intervensi di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran siswa.

Kata Kunci

Perilaku Terlambat;
Siswa;
Teknik shaping

Copyright (c) 2024 Cecilia & Awang Setiawan Wicaksono

Korespondensi:

Cecilia

Fakultas Psikologi

Email: ceciliacecil332@gmail.com



LATAR BELAKANG

Kedisiplinan dan kehadiran siswa merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan. Kehadiran yang baik tidak hanya mencerminkan komitmen siswa terhadap proses belajar mengajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik mereka (Wati & Trihantoyo, 2020). Semakin sering siswa hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, semakin besar peluang mereka untuk mencapai prestasi yang optimal (Qing dkk., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masalah keterlambatan dan ketidakhadiran masih sering ditemui di berbagai sekolah, termasuk SMK Nurul Islam Manyar Gresik. Menurut Rifai dan Yuniar (2019) bahwa siswa yang datang terlambat disebabkan oleh kurangnya ketegasan dan konsistensi dalam memberikan sanksi saat siswa terlambat ke sekolah.

Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal. Data internal sekolah menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sering terlambat masuk sekolah cukup tinggi (Lumuan dkk., 2023). Masalah keterlambatan ini bukan hanya berdampak negatif pada proses pembelajaran individu yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu ritme dan dinamika kelas secara keseluruhan. Ketika siswa datang terlambat, mereka seringkali ketinggalan pelajaran penting, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Kasingku & Lotulung, 2024).

Beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa antara lain kurangnya motivasi, kebiasaan buruk, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Berdasarkan wawancara dengan guru BK setempat, faktor internal yang paling sering disebutkan adalah rasa malas dari dalam diri siswa sendiri (Ramadhani dkk., 2020). Selain itu, kebiasaan begadang hingga larut malam, membantu orang tua di pagi hari, dan meremehkan jarak rumah yang dekat dengan sekolah juga menjadi penyebab utama keterlambatan. Siswa merasa bahwa mereka masih memiliki waktu yang cukup untuk sampai di sekolah sebelum gerbang ditutup, namun kenyataannya seringkali mereka terlambat (Prismatuti dkk., 2024).

Teknik shaping diharapkan mampu mengintervensi perilaku terlambat pada siswa melalui eksperimen dengan suatu prosedur perilaku untuk membentuk suatu perilaku tujuan dengan cara memperkuat perilaku-perilaku yang berhubungan dengan tujuan tersebut hingga akhirnya muncul perilaku yang diinginkan, seperti perilaku datang tepat waktu ke sekolah (Haryati & Syahidin, 2023).

Dalam proses perancangan teknik shaping di SMK Nurul Islam Manyar Gresik, diberikan penguatan dan penghapusan untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah. Jika perilaku siswa berubah dan terjadi pada waktu yang tepat, siswa menerima Penguatan (Wati & Hastuti, 2018). Pada saat yang sama, siswa diberitahu untuk menghilangkan perilaku terlambat ke sekolah sebelumnya. Gomes (2015) menjelaskan bahwa dalam teori penguatan, terdapat dua jenis utama: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah ketika frekuensi respons

meningkat karena ada stimulus tambahan yang menyertai respons tersebut. Sebaliknya, penguatan negatif menyebabkan frekuensi respons meningkat karena stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan secara berkelanjutan (Latif, 2020).

Pada proses penghapusan perilaku di mana respons terkondisi secara perlahan menghilang ketika stimulus terkondisi muncul berulang kali tanpa diikuti oleh stimulus pengontrol. Selain itu, respons operan juga dapat menghilang secara bertahap ketika tidak lagi diperkuat (Mytra dkk., 2022). Teknik shaping membentuk perilaku baru yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya dengan secara sistematis dan langsung memperkuat perilaku tersebut setiap kali perilaku tersebut ditampilkan. Perilaku diubah secara bertahap dengan secara berturut-turut memperkuat elemen-elemen kecil dari perilaku baru yang diinginkan hingga mendekati perilaku akhir (Lu & Hamu, 2022).

Hasil wawancara awal dengan Guru BK SMK Nurul Islam Manyar Gresik berinsial (N) menunjukkan bahwa siswa yang sering terlambat juga tercatat dalam catatan pelanggaran, dengan beberapa siswa bahkan terlambat setiap hari. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa terlambat karena berbagai alasan, termasuk membantu orang tua di pagi hari, begadang hingga larut malam, dan merasa rumah mereka cukup dekat dengan sekolah sehingga merasa masih memiliki cukup waktu untuk sampai sebelum gerbang ditutup. Fenomena ini menuntut adanya intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut (Bakrisuk & Pamuji, 2024).

Melihat dari permasalahan yang ada pada kondisi ini, beberapa teknik telah dicoba untuk mengurangi perilaku terlambat pada siswa, salah satunya adalah teknik shaping. Teknik shaping, yang diperkenalkan oleh B.F Skinner melalui eksperimen pada hewan dan manusia, menawarkan pendekatan sistematis untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan cara yang terstruktur dan terukur (Lu & Hamu, 2022). Dalam konteks pendidikan, teknik ini bertujuan untuk mengatasi masalah keterlambatan siswa dengan membentuk kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah (Sartika, 2020).

Teknik shaping berfungsi dengan memperkuat perilaku-perilaku yang mendekati tujuan akhir. Dalam hal ini, perilaku yang diinginkan adalah kehadiran tepat waktu di sekolah (Arofah, 2019). Prosedur ini melibatkan penguatan bertahap untuk setiap langkah kecil yang mendekati perilaku yang diinginkan, sehingga siswa didorong untuk terus memperbaiki kebiasaan mereka. Misalnya, siswa yang biasanya terlambat dapat diberikan penguatan positif ketika mereka tiba di sekolah pada waktu yang lebih mendekati jadwal yang ditetapkan, meskipun belum sepenuhnya tepat waktu (Peea dkk., 2024).

Menurut Edy dkk. (2023), shaping menggunakan penguatan diferensial yang menggabungkan prinsip dasar penguatan dan penghapusan. Penguatan diferensial berarti memberikan penguatan hanya untuk perilaku yang mendekati perilaku yang diinginkan, sementara perilaku yang tidak sesuai tidak mendapatkan penguatan. Ini memerlukan identifikasi langkah-langkah kecil yang dapat diukur dan

ditingkatkan secara bertahap hingga perilaku akhir tercapai. Dalam konteks ini, teknik shaping tidak hanya memperbaiki perilaku terlambat tetapi juga meningkatkan kebiasaan positif dalam prosesnya (Lailaturrahmawati dkk., 2023).

Proses shaping dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan awal biasanya melibatkan penetapan standar perilaku awal yang paling mendekati tujuan (Habsy dkk., 2024). Jika siswa terlambat sekitar 30 menit setiap hari, tahap awal shaping mungkin melibatkan pemberian penguatan ketika siswa datang tepat waktu pada 15 menit sebelum jam masuk. Tahapan berikutnya akan menurunkan toleransi secara bertahap hingga mencapai waktu yang diinginkan, yaitu tiba tepat waktu.

Fokus utama dalam proses shaping adalah pada sasaran perilaku, bukan pada tahap sebelumnya. Ini berarti bahwa setiap langkah harus didasarkan pada pencapaian perilaku yang lebih baik dari sebelumnya, dan penguatan harus diberikan berdasarkan kemajuan yang dibuat (Andayani & Madani, 2023). Misalnya, jika siswa berhasil datang 10 menit lebih awal dari waktu biasa, mereka harus mendapatkan penguatan positif untuk kemajuan tersebut, bahkan jika mereka belum sepenuhnya tepat waktu.

Teknik shaping juga melibatkan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, penghapusan berarti menghilangkan reinforcement atau penghargaan untuk keterlambatan. Dengan demikian, siswa akan belajar bahwa datang tepat waktu mendapatkan penguatan positif, sementara keterlambatan tidak mendapatkan Penguatan (Abdurakhman & Rusli, 2015). Ini membantu memotivasi siswa untuk menghindari keterlambatan dan mendorong mereka untuk memperbaiki kebiasaan mereka (Habsy, Khaelani, Hanani, Anggraini, Zulfah, dkk., 2024).

Teknik shaping juga memungkinkan penyesuaian yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Misalnya, jika ada siswa yang menghadapi tantangan khusus yang menyebabkan keterlambatan, strategi shaping dapat disesuaikan untuk menangani tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang bersifat personal dan adaptif, teknik ini dapat lebih efektif dalam membantu setiap siswa mencapai perilaku yang diinginkan (Umami dkk., 2018).

Teknik shaping memerlukan pemantauan yang cermat dan evaluasi berkala. Data mengenai kemajuan siswa harus dikumpulkan secara rutin untuk memastikan bahwa shaping dilakukan dengan benar. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas teknik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Proses ini juga memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk memahami perkembangan mereka (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Teknik shaping tidak hanya membentuk kebiasaan datang tepat waktu tetapi juga dapat memiliki dampak positif pada aspek lainnya dalam kehidupan siswa. Dengan memperbaiki kebiasaan mereka, siswa mungkin mengalami peningkatan dalam motivasi, manajemen waktu, dan disiplin secara keseluruhan. Ini dapat membantu mereka tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Umami dkk., 2018).

Tingginya jumlah siswa yang sering terlambat masuk sekolah, yang mengganggu proses pembelajaran dan

dinamika kelas (Aruan, 2020). beberapa faktor internal seperti rasa malas, kebiasaan begadang, membantu orang tua di pagi hari, serta meremehkan jarak rumah yang dekat sebagai penyebab utama keterlambatan. Beberapa siswa bahkan tercatat terlambat setiap hari dalam catatan pelanggaran sekolah (Kasingku & Lotulung, 2024).

Penguatan positif adalah ketika frekuensi respons meningkat karena ada stimulus tambahan yang menyertai respons tersebut (Ramadhani dkk., 2020). Sebaliknya, penguatan negatif menyebabkan frekuensi respons meningkat karena stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan secara berkelanjutan. Penghapusan adalah proses di mana respons terkondisi secara perlahan menghilang ketika stimulus terkondisi muncul berulang kali tanpa diikuti oleh stimulus pengontrol (Saputri, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah perilaku terlambat datang ke sekolah siswa SMK Nurul Islam Manyar Gresik dengan menerapkan teknik shaping. Dengan pendekatan eksperimen, penelitian ini menguji pengaruh pemberian perlakuan berupa konseling untuk mengintervensi perilaku terlambat pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti sebuah judul Optimalisasi Kehadiran Siswa Melalui Teknik Shaping: Studi Kasus di SMK Nurul Islam Manyar Gresik

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Eksperimental (Sugiyono, 2022). Metode eksperimental adalah salah satu pendekatan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara mengontrol dan memanipulasi variabel-variabel tertentu (Syahrudin, 2022). Dalam penelitian, peneliti memberikan perlakuan kepada subjek berupa pemberian konseling dan intervensi dengan teknik samping untuk mengurangi perilaku keterlambatan. Pada kasus ini, peneliti tertarik dengan fenomena datang terlambat pada siswa SMK Nurul Islam.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil *screening* siswa SMK Nurul Ilmi yang memiliki nilai tinggi saat diberikan pretest. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 3 subjek yang terpilih sebagai berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Nilai

Rendah	$X < 48$
Sedang	$48 \leq X < 60$
Tinggi	$X > 61$

Tabel 2. Hasil Pre-test Subjek

Subjek	Nilai	Kategori
N	72	Tinggi
I	61	Tinggi
E	63	Tinggi

Rancangan Eksperimen

Penelitian yang dilakukan dengan membuat rancangan eksperimen subjek dengan desain satu grub atau *one group pretest-posttest* (Siskawati dkk., 2024). Instrumen dalam penelitian yang digunakan yaitu skala *Behavior*

Contract yang diadaptasi dari penelitian (Tania 2018) yang berjumlah 20 pernyataan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai yang paling tinggi terlambat masuk ke sekolah di SMK Nurul Islam Gresik pada nilai *pretest*.

Tabel 3. Rancangan Eksperimen

No	Kegiatan	Prosedur Shaping	Waktu	Alat yang digunakan
1	Pretest (20 menit)	Melakukan Pretest	20 menit	Lembar kusioner dan alat tulis
2	Analisis ABC (75 Menit)	Membuat analisis Antecedent	15 menit per subjek	Buku catatan
		Membuat analisis Behavior	30 menit	Buku catatan
		Membuat analisis Consequence	30 menit	Buku catatan
3	Pengisian <i>behavior contract</i> (15 menit)	Menetapkan target konseli mengenai perilaku yang ingin dicapai	15 menit	Lembar <i>behavior contract</i>
4	Treatment I (15 menit)	Menentukan jenis <i>reinforcement positif</i> yang akan digunakan oleh subjek	15 menit per subjek	Dengan ceramah
5	Treatment II (15 menit)	Membuat perencanaan dengan tahapan perilaku yang ingin dicapai, mulai dari perilaku yang awal sampai pada perilaku akhir	15 menit per subjek	Lembar kertas
6	Post test	Melakukan Post test	20 menit	Lembar kusioner dan alat tulis

Teknis Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu Uji *Independent Sample T Test* dengan desain *one-group pretest-posttest* Menggunakan *SPSS 26 For Windows*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4. Hasil Eksperimen Teknik *Shaping*

Subjek	Norma	Pre-Test	Post-Test	Kategorisasi
N	Rendah $X < 48$	72	53	Turun
E	Sedang $48 \leq X < 60$	63	52	Turun
I	Tinggi $X > 61$	61	55	Turun

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi penurunan pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan treatment dengan teknik *shaping*. Dalam penelitian ini menguji pemberian teknik *shaping* untuk menurunkan perilaku terlambat masuk ke sekolah siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mencatat penurunan skor yang signifikan sebesar poin sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan dengan teknik *shaping*.

Modifikasi perilaku pada subjek N, E, dan I diukur melalui perubahan skor pre-test dan post-test setelah penerapan teknik *shaping*. Subjek N awalnya memiliki skor 72 yang turun menjadi 53 setelah intervensi. Subjek E dari skor 63 menjadi 52, dan subjek I dari skor 61 menjadi 55. Penurunan skor ini, yang semuanya masuk dalam kategori sedang, menunjukkan efektivitas teknik *shaping* dalam mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah pada ketiga subjek.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek mengalami penurunan skor yang bervariasi, mengindikasikan

bahwa respons individu terhadap teknik *shaping* berbeda-beda tergantung pada faktor seperti motivasi, lingkungan, dan pengalaman sebelumnya. Namun, secara keseluruhan, penurunan skor yang konsisten di semua subjek menandakan efektivitas teknik *shaping* dalam menangani masalah perilaku tertentu.

Penerapan teknik *shaping* untuk mengubah perilaku terlambat pada siswa memerlukan pengkondisian yang tepat agar dapat berhasil. Pengkondisian dalam konteks ini tidak hanya sebatas memberikan instruksi atau teguran, tetapi lebih pada serangkaian langkah-langkah sistematis yang dirancang dengan cermat untuk membentuk perilaku siswa secara bertahap (Haryati & Syahidin, 2023). Proses ini melibatkan pendekatan yang terstruktur, di mana perilaku yang diinginkan, yaitu kedisiplinan dalam datang ke sekolah tepat waktu, dibentuk melalui tahapan-tahapan kecil yang dapat dikelola dan dicapai oleh siswa (Wati & Hastuti, 2018).

Teknik *shaping*, yang melibatkan penguatan bertahap dari perilaku yang semakin mendekati perilaku target, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam menurunkan

perilaku terlambat pada ketiga subjek penelitian (Gomes, 2015). Penurunan skor pre-test dan post-test pada semua subjek memberikan indikasi awal bahwa shaping dapat menjadi alat yang efektif dalam modifikasi perilaku dalam konteks pendidikan. Namun, tingkat efektivitas yang bervariasi antara subjek memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut. Berikut adalah argumen ilmiah yang mendukung teknik shaping serta diskusi tentang variabilitas efektivitasnya (Latif, 2020).

Penelitian empiris mendukung efektivitas teknik shaping dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh Schunk Mytra dkk. (2022) shaping terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan belajar dan prestasi akademik dengan memberikan reinforcement bertahap untuk perilaku yang mendekati target. Hasil ini menunjukkan bahwa shaping dapat mengarahkan siswa menuju perilaku yang diinginkan dengan meningkatkan motivasi dan konsistensi.

Penelitian lebih lanjut oleh Lu dan Hamu (2022) juga menunjukkan bahwa shaping efektif dalam konteks pengurangan perilaku yang tidak diinginkan, termasuk keterlambatan. Studi ini menyoroti bagaimana reinforcement bertahap membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang lebih baik secara bertahap, dan mengurangi ketergantungan pada reinforcement eksternal seiring waktu.

Penurunan skor pre-test dan post-test pada semua subjek menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku. Skor pre-test memberikan baseline atau titik awal perilaku sebelum penerapan shaping, sementara skor post-test mengukur hasil setelah penerapan teknik. Penurunan skor ini secara kuantitatif menunjukkan bahwa shaping mempengaruhi perilaku dengan cara yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan teori operant conditioning yang menjelaskan bahwa penguatan positif terhadap perilaku yang mendekati target akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan (Arofah, 2019).

Meskipun secara umum shaping terbukti efektif, tingkat efektivitasnya bervariasi antara subjek. Variabilitas ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, perbedaan individual dalam respons terhadap reinforcement dapat memengaruhi hasil. Menurut penelitian oleh Peea dkk. (2024), individu yang berbeda mungkin memiliki tingkat motivasi dan reaktivitas yang berbeda terhadap penguatan, yang mempengaruhi seberapa cepat dan efektif mereka dapat beradaptasi dengan perilaku baru.

Konteks dan konsistensi pemberian reinforcement juga mempengaruhi efektivitas teknik shaping. Studi oleh Edy dkk. (2023) menunjukkan bahwa konsistensi dalam pemberian reinforcement dan penyesuaian yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu adalah kunci keberhasilan shaping. Variasi dalam cara reinforcement diterapkan atau perbedaan dalam lingkungan belajar dapat mempengaruhi seberapa cepat dan stabil perubahan perilaku terjadi (Lailaturrahmawati dkk., 2023).

Kesuksesan dari pengkondisian dalam teknik shaping juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari orang tua dan rekan sebaya.

Lingkungan yang mendukung akan memperkuat perilaku yang diinginkan dan membantu siswa untuk mempertahankan kedisiplinan yang telah terbentuk (Habsy dkk., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses ini, misalnya dengan memberikan informasi kepada orang tua tentang strategi yang digunakan dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah (Andayani & Madani, 2023).

Keberhasilan pengkondisian dalam teknik shaping sangat bergantung pada konsistensi dalam penerapan reinforcement. Konsistensi ini menjadi elemen kunci karena menciptakan keteraturan yang memungkinkan subjek untuk memahami dan mengaitkan secara jelas antara perilaku yang diharapkan dan hasil positif yang mereka terima (Abdurakhman & Rusli, 2015). Tanpa konsistensi, subjek mungkin menjadi bingung atau tidak memahami sepenuhnya hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensi yang menyertainya, yang dapat menghambat proses pembentukan perilaku yang diinginkan (Umami dkk., 2018).

Konsistensi berarti memberikan reinforcement secara terus-menerus setiap kali subjek menunjukkan upaya untuk mendekati atau mencapai target perilaku (Fadlillah & Saraswati, 2024). Misalnya, jika targetnya adalah mengurangi keterlambatan datang ke sekolah, maka setiap kali subjek berhasil datang lebih awal daripada biasanya, reinforcement harus segera diberikan. Bentuk reinforcement ini bisa berupa pujian verbal, penghargaan kecil, atau pengakuan dalam bentuk lain yang berarti bagi subjek. Yang terpenting adalah subjek menerima reinforcement segera setelah perilaku positif terjadi, sehingga mereka dapat dengan mudah mengaitkan usaha mereka dengan hasil yang menyenangkan (Sa'diyah dkk., 2023).

Konsistensi ini juga membantu membangun pola pengulangan yang positif, yang pada akhirnya akan memperkuat perilaku baru. Ketika subjek mendapatkan reinforcement setiap kali mereka berusaha mengurangi keterlambatan, mereka merasa diakui dan dihargai atas usaha mereka (Papatungan dkk., 2024). Pengakuan ini memotivasi mereka untuk terus berusaha, dan seiring waktu, usaha ini berubah menjadi kebiasaan. Di sinilah shaping menunjukkan kekuatannya: bukan hanya dalam menghasilkan perubahan perilaku yang instan, tetapi dalam menciptakan kebiasaan baru yang bertahan lama (Rahmawati & Aly, 2023).

Konsistensi dalam reinforcement berfungsi sebagai bentuk pembelajaran operan, di mana subjek belajar bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti oleh hasil yang positif. Ini menciptakan ekspektasi yang stabil dan dapat diprediksi bagi subjek, yang penting untuk pembentukan kebiasaan yang kuat (Trisnawati, 2013). Ketika subjek mengetahui bahwa upaya mereka untuk meningkatkan kedisiplinan secara konsisten dihargai, mereka akan lebih cenderung untuk terus memperbaiki diri dan mempertahankan perubahan perilaku yang telah dicapai (Bakrisuk & Pamuji, 2024).

Konsistensi dalam penerapan reinforcement juga membantu mencegah kemunduran atau relapse ke perilaku lama. Jika reinforcement hanya diberikan secara sporadis atau tidak konsisten, subjek mungkin mulai meragukan

hubungan antara perilaku dan hasil yang mereka terima (Rosliana & Amarullah, 2017). Akibatnya, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk terus berusaha atau bahkan kembali ke perilaku lama yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik atau orang tua yang menerapkan teknik shaping untuk tetap teguh dan disiplin dalam memberikan reinforcement (Romadhani & Hadjam, 2017).

Penting juga untuk diingat bahwa konsistensi tidak berarti rigiditas. Ada ruang untuk fleksibilitas dalam bagaimana reinforcement diterapkan, terutama jika subjek menunjukkan kemajuan yang signifikan. Misalnya, seiring dengan berjalannya waktu, bentuk reinforcement mungkin perlu disesuaikan atau ditingkatkan untuk tetap relevan dan memotivasi (Habsy, Khaelani, Hanani, Anggraini, Zulfah, dkk., 2024). Penghargaan yang awalnya efektif mungkin perlu diganti dengan bentuk penghargaan lain yang lebih menantang atau menarik seiring dengan kemajuan subjek. Fleksibilitas ini memastikan bahwa reinforcement tetap efektif dan subjek terus merasa termotivasi (Erlangga dkk., 2024).

Bertahap terhadap perilaku yang mendekati target, terbukti mampu membawa perubahan perilaku yang diinginkan dalam konteks pendidikan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari konsistensi penurunan skor pada masing-masing subjek setelah lima sesi intervensi (Kasingku & Lotulung, 2024).

Keberhasilan teknik shaping dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui prinsip penguatan bertahap yang diterapkan. Teknik ini memungkinkan subjek untuk memperbaiki perilaku mereka secara bertahap dengan memberikan reinforcement positif setiap kali perilaku mereka mendekati perilaku yang diinginkan (Wati & Trihantoyo, 2020). Penggunaan reinforcement ini penting karena membantu subjek untuk memahami dan memperkuat perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku yang tidak diinginkan, dalam hal ini terlambat masuk sekolah, berangsur-angsur menurun (Prismatuti dkk., 2024).

KESIMPULAN

Teknik shaping telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah pada ketiga subjek, dengan penurunan skor yang signifikan pada semua subjek. Penurunan ini mencerminkan hasil positif dari intervensi shaping. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan efek shaping setelah intervensi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurakhman, O., & Rusli, R. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHID: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1–12.

Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.

Arofah, N. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna. *Paedagogia. Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–18.

Aruan, J. (2020). Pengaruh regulasi diri dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 83–89.

Bakrisuk, F., & Pamuji, P. (2024). Studi Kasus Tentang Efektivitas Intervensi Perilaku Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 6 Tahun. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 182–188.

Edy, S., Sunaryati, T., & Sumarta, S. (2023). Supervisi Pendidikan Islam: Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 1–17.

Erlangga, S., Kuncoro, K., Ardilla, N., Winingsih, P., Lapiana, U., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1(1), 1–136.

Fadlilah, M., & Saraswati, N. (2024). Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif Teams Games Tournament pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1702–1708.

Gomes, F. (2015). Prosedur Pengubahan Tingkah Laku Dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 285–298.

Habsy, B., Khaelani, F., Hanani, A., Anggraini, F., A., Z., & Rahma, A. (2024). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 629–637.

Habsy, B., Khaelani, F., Hanani, A., Anggraini, F., Zulfah, S., & Rahma, A. (2024a). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 629–637.

Habsy, B., Khaelani, F., Hanani, A., Anggraini, F., Zulfah, S., & Rahma, A. (2024b). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 629–637.

Haryati, T., & Syahidin, S. (2023). Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 186–213.

Kasingku, J., & Lotulung, M. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.

Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Sisw. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96.

Latif, N. (2020). Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 49–57.

Lu, Y., & Hamu, Y. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39.

Lumuan, L., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210–221.

Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 45–54.

Paputungan, M., Rosyikhoh, I., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknik Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasantri Rumah Tahfidz Kusward. *Liberosis. Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 81–90.

Peea, F., Anneke, D., & Naibaho, L. (2024). Revolusi Pemikiran: Memahami Peran Pendidikan dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 25–33.

Prismatuti, N., Kasanah, N., Halim, R., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5262–5275.

Qing, H., Dizon, J., & Ganotice, A. (2024). Unveiling the impact of interprofessional education on shaping students' interprofessional identity and collaboration perception: a mixed-method study. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–18.

Rahmawati, U., & Aly, H. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 346–355.

Ramadhani, E., Sadiyah, H., Putri, R., & Pohan, R. (2020). Analisis Prokrastinasi Akademik Siswa di Sekolah. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 7(1), 45–51.

Rifai, A., & Yuniar, Y. (2019). Penerapan Metode Waterfall Dalam Perancangan Sistem Informasi Ujian Pada SMK Indonesia Global Berbasis Web. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1), 1–8.

- Romadhani, R., & Hadjam, M. (2017). Intervensi berbasis mindfulness untuk menurunkan stres pada orang tua. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 3(1), 23–37.
- Roslina, L., & Amarullah, R. (2017). Tingkat Kesesuaian Kompetensi Inti dan Manajerial Pejabat Pengawas (Eselon IV) di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 13(3), 185–202.
- Sa'diyah, T., Afifulloh, M., & Santoso, K. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di SMAN 9 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2), 150–170.
- Saputri, H. (2015). Hubungan antara keterlibatan mode dan pembel. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 1–18.
- Sartika, D. (2020). Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned behavioral. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(1), 51–70.
- Siskawati, G., Muspawi, M., & Lestari, A. (2024). Studi Empiris Upaya Kepala Sekolah Untuk Menegakkan Disiplin Kerja Guru. *Jurnal Niara*, 17(1), 42–50.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1 ed., Vol. 1). Deepublish.
- Syahrum, S. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi dan Tesis*. Dotplus Publisher.
- Tania, O. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Perilaku Terlambat Ke Sekolah Di SMK Persada Bandar Lampung. *UIN Raden Intan*, 1(1), 1–17.
- Trisnawati, D. (2013). Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 397–411.
- Umami, I., Latifah, N., & Sholeha, V. (2018). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta. In *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*, 237–250.
- Wati, D., & Hastuti, W. (2018). Pengaruh Teknik Shaping untuk Membentuk Kemampuan Menggosok Gigi Secara Mandiri pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 76–81.
- Wati, & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57.